



Gambaran Tingkat Pengetahuan Seksual Remaja

Ani Rachmadani¹, Eka Supriatna²

{f1081211060@student.untan.ac.id¹, eka.supriatna@fkip.untan.ac.id²}

Universitas Tanjungpura, Jl. Prof. Dr. H. Prof. Dr. H. Hadari Nawawi, Bansir Laut, Kec. Pontianak Tenggara, Kota Pontianak, Kalimantan Barat 78124¹, Universitas Tanjungpura, Jl. Prof. Dr. H. Prof. Dr. H. Hadari Nawawi, Bansir Laut, Kec. Pontianak Tenggara, Kota Pontianak, Kalimantan Barat 78124²

Abstrak. Buruknya perilaku seksual di kalangan remaja erat kaitannya dengan minimnya informasi remaja mengenai seksualitas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui informasi tentang seksualitas di kalangan mahasiswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket. Jumlah sampel adalah 34 mahasiswa yang berusia 19-22 tahun. Hasil data yang diperoleh kemudian disajikan dalam bentuk tabel distribusi. Hasil survey angket menunjukkan bahwa sebagian remaja memiliki pengetahuan yang belum lengkap tentang seksualitas berjumlah 0% untuk pubertas, 17,6% untuk organ dan fungsi, 23,5% untuk penyakit menular seksual (PMS), mitos 0%. Sumber informasi mengenai seksualitas diperoleh dari mahasiswa.

Kata kunci : pengetahuan seksual, remaja

1 Pendahuluan

Hasil Sensus Penduduk menurut Badan Pusat Statistik (BPS) 2020 menunjukkan bahwa penduduk usia 15-24 tahun mencapai 44.079.486 jiwa atau sebesar 16,31 persen dari 270.203.917 jiwa total penduduk Indonesia (Fuadi, 2021). Banyaknya jumlah generasi muda di Indonesia turut serta dalam permasalahan yang mereka hadapi. Dari berbagai isu kalangan yang muncul, isu seksualitas lah yang mendapat paling banyak perhatian dari beragam golongan. Masalah mengenai seksualitas adalah topik yang Membuat kebingungan di kalangan generasi muda., Karena masa remaja merupakan fase kehidupan di mana seorang individu dihadapkan pada berbagai kesulitan dan persoalan, baik persoalan formatif maupun persoalan natural (Jayati et al., 2020). Kesulitan-kesulitan dan persoalan-persoalan ini akan mempengaruhi cara berperilaku orang semua kalangan, khususnya cara berperilaku seksual. Informasi menunjukkan bahwa dari Sebanyak 15 juta remaja perempuan berusia 15-19 tahun memiliki anak, dan sekitar 15-20% remaja di Indonesia telah terlibat dalam hubungan seksual tanpa ikatan pernikahan. (Rahma, 2018).

Meningkatnya angka hubungan seksual dini di kalangan remaja terkait dengan peningkatan jumlah kehamilan yang diakhiri dengan pengangkatan janin saat ini. Selain itu, kurangnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi juga berkontribusi pada fenomena ini. Saat ini, sekitar 2,3 juta janin diangkat, dan 15-20% di antaranya berasal dari remaja. Fenomena ini juga menyebabkan tingkat kematian yang tinggi pada ibu dan bayi baru lahir di

Indonesia.. Indonesia diharapkan akan mengalami bonus demografi, dimana jumlah penduduk usia produktif diperkirakan akan meningkat, sementara jumlah anak-anak dan usia lanjut relatif lebih sedikit, antara tahun 2020-2030.(Kusumaryani, 2017)

Fakta menunjukkan bahwa sebagian besar generasi muda tidak mempunyai gagasan sama sekali mengenai dampak dari perilaku seksual mereka. Seringkali anak-anak masih belum dewasa dalam melakukan hubungan seksual, apalagi mereka beranggapan bahwa mereka. Perlu menghadapi konsekuensi dari hubungan seksual. Kenaikan perilaku seksual remaja di luar pernikahan memiliki risiko yang sangat tinggi, terutama terkait kehamilan yang tidak direncanakan. Setiap tahun, sekitar 1,7 juta kelahiran terjadi pada wanita yang berusia di bawah 24 tahun, dan sebagian dari itu adalah hasil dari kehamilan yang tidak diinginkan (KTD). (Furwanti et al., 2019). Artinya saat ini banyak anak muda Indonesia yang mempunyai anak.

Kenyataan dari kurangnya pendidikan seksual, jika pendidikan seksual tidak diajarkan kepada anak-anak sesegera mungkin, ada kemungkinan besar terjadinya pergaulan tidak terkontrol, seks bebas, penyerangan, homoseksualitas, kehamilan di luar nikah, pengguuran, hidup berdampingan di luar nikah, dan hal-hal lain serta pelanggaran normatrif akan terjadi (Lumban Gaol & Stevanus, 2019). Melalui hubungan seksual, PMS (Penyakit Menular Seksual) dan HIV/AIDS dapat disebabkan, dan sampai saat ini, belum ada pengobatan yang efektif untuk keduanya.

2 Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah survei analitik dengan pendekatan deskriptif. Data yang dikumpulkan bersifat primer dan diperoleh melalui penggunaan kuesioner. Populasi dalam penelitian ini mencakup semua mahasiswa. Contohnya, sebagian data diambil dari berbagai hal yang dipertimbangkan dan dianggap relevan untuk masyarakat secara keseluruhan. (Morison et al., 2015). Sampel dari penelitian ini adalah responden yang bersedia mengisi kuesioner yang berusia 19-22 tahun. Pengumpulan informasi dilakukan dengan memberikan polling kepada siswa melalui Google Formulir, sebelumnya sudah diberikan pengertian dan meminta kesediaan mereka Untuk berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian.

Analisis data digunakan untuk mengamati sejauh mana variabel variabel tersebut hadir, dan juga digunakan dalam melakukan pemeriksaan statistik untuk satu variabel, lebih spesifiknya Berbentuk tabel yang menunjukkan sebaran frekuensi data. Dalam kajian ini, faktor-faktor yang dimaksud dimaknai secara ilustratif, berupa informasi spesifik, cara pandang, dan cara berperilaku individu (Putri & Setianingsih, 2019). Pemeriksaan dalam penelitian ini memperkirakan informasi seksualitas remaja, skor lengkapnya kemudian dipisahkan dengan jumlah seluruh pertanyaan dan dikalikan sebesar 100 persen, untuk mendapatkan P valuasi (rate).

3 Hasil

Seluruh responden adalah mahasiswa. Responden menjawab pertanyaan dalam bentuk kuesioner mengenai pengetahuan seksualitas. Hasil pengumpulan data kemudian diolah dan disajikan sebagai berikut.

Pengetahuan Seksualitas

Pengetahuan tentang seksualitas dievaluasi melalui 35 pertanyaan yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Pertanyaan-pertanyaan ini mencakup empat aspek, yaitu pubertas, organ dan fungsi, penyakit menular seksual (PMS) dan risiko kehamilan, serta mitos. Hasil pengukuran yang telah dilakukan disajikan dalam tabel berikut ini:

Dari data yang terdapat dalam Tabel 1, terlihat bahwa tidak ada responden yang memiliki pengetahuan seksualitas yang rendah 0%.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Pubertas

No	Kategori	F	%
1	Tinggi	18	53
2	Sedang	16	47
3	Rendah	0	0
	Total	34	100

Dari Tabel 2, terlihat bahwa 17,6% dari responden memiliki pengetahuan seksualitas yang rendah.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan PMS Risiko Kehamilan

No	Kategori	F	%
1	Tinggi	7	20,6
2	Sedang	21	61,8
3	Rendah	6	17,6
	Total	34	100

Sumber : hasil penelitian

Dari Tabel 3, terlihat bahwa 23,5% dari responden memiliki pengetahuan seksualitas yang rendah.

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Organ dan Fungsi

No	Kategori	F	%
1	Tinggi	3	8,8
2	Sedang	23	67,6
3	Rendah	8	23,5
	Total	34	100

Sumber : hasil penelitian

Dari Tabel 4, terlihat bahwa tidak ada responden yang memiliki pengetahuan seksualitas yang rendah 0%.

Tabel 4 Distribusi Responden Berdasarkan Mitos

No	Kategori	F	%
1	Tinggi	0	0
2	Sedang	34	100
3	Rendah	0	0
	Total	34	100

Sumber : hasil penelitian

4 Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan kepada 34 responden, diketahui bahwa responden yang memiliki pengetahuan seksualitas kurang sebanyak 0% untuk pubertas, 17,6% untuk organ dan fungsi, 23,5% untuk PMS (Penyakit Menular Seksual), dan 0% untuk mitos.

Remaja sering kali kekurangan informasi tentang kesejahteraan regeneratif, keterampilan dalam mengatur hubungan seksual, dan akses ke layanan kesejahteraan konseptual yang masuk akal dan rahasia. Kaum muda sering kali menjadi pusat perhatian dalam beberapa studi kesejahteraan konseptual. Hal ini terkait dengan kelompok usia remaja, yaitu kelompok usia yang umumnya tidak berdaya terhadap tertular HIV/AIDS dan infeksi menular fisik lainnya (penyakit menular seksual) (Nindiya, 2016). Tidak hanya itu, terdapat hambatan yang sah terkait dengan memberikan bantuan dan informasi kepada pertemuan remaja. Banyak remaja hampir tidak memiliki hubungan yang stabil dengan orang tua mereka atau orang dewasa lainnya. Oleh karena itu, mereka sulit untuk berdiskusi tentang masalah medis konseptual yang membuat mereka khawatir atau merasa terganggu. Salah satu permasalahannya terletak pada pertemuan remaja. generasi muda dengan kehamilan yang tidak diinginkan, remaja dengan hubungan seksual dini, dan seks bebas. Penyebab permasalahan ini adalah kurangnya informasi mengenai kesejahteraan konseptual pada remaja (Rahma et al., 2021). Hal ini merupakan gambaran kasus yang terjadi di Indonesia, khususnya di Subang.

Pendidikan adalah suatu cara untuk mengkomunikasikan informasi kepada individu atau kelompok, dengan tujuan memberikan pemahaman dan pencerahan mengenai kejadian-kejadian masa lalu, sekarang, dan yang akan datang. Perilaku generasi muda, yang perkembangannya organiknya sudah terbentuk, biasanya akan menghasilkan dua konsekuensi: bisa menciptakan lingkaran positif yang baik atau menurun. Cara berperilaku remaja yang perbaikan organiknya sudah lebih berkembang, yang biasanya siap ditiru, hal ini akan mempengaruhi dua hal yang menimbulkan peredaran, yang pertama dan utama, pantas atau aneh. Penyimpangan individu dalam mengalihkan dorongan/keinginan alami yang diharapkan dapat disebabkan oleh ketidaksadaran atau ketidakpahaman terhadap pandangan dan informasi seksual yang ketat.

Pentingnya pendidikan seks sejak dini dipicu oleh masalah-masalah yang mempengaruhi kehidupan individu. Hal ini berkaitan dengan deviasi seksual yang muncul akibat kemajuan dalam globalisasi ilmu pengetahuan, inovasi, keuangan, dan pemerintahan. (Martini & Mawardi, 2017). Penyimpangan-penyimpangan tersebut antara lain prostitusi, homoseksualitas, lesbianisme, membayangkan seks dengan aparat yang seolah-olah menjadi instrumen gender lain, melakukan kebrutalan terhadap gender lain untuk memberdayakan perpanjangan hubungan seksual. Perilaku bejat seperti ini sering kali ditemukan di beberapa

rumah rahasia, penginapan, motel, dan tempat-tempat terlarang (Rahma, 2019). Banyak remaja hampir tidak memiliki ikatan yang kokoh dengan orang tua atau orang dewasa lainnya, dengan siapa mereka bisa membicarakan masalah kesehatan konseptual yang menimbulkan kekhawatiran atau kecemasan pada mereka.

Penyimpangan individu dalam mengalihkan dorongan/keinginan alami yang diharapkan dapat disebabkan oleh ketidaksadaran atau ketidakpahaman terhadap pandangan dan informasi seksual yang ketat. Faktor-faktor yang mempengaruhi siswa untuk bertindak menyimpang erat kaitannya dengan adanya pelaku seksual yang tidak biasa, khususnya pornografi. Terlepas dari cara berperilaku mereka yang merosot, para siswa ini dalam rutinitas sehari-hari mereka menunjukkan perilaku yang dapat diterima, misalnya, secara metodis tunduk pada peraturan sekolah, bersikap ramah kepada pendidik, dan bekerja sama dengan baik dengan teman. Sekolah, para pendidik dan wali berupaya untuk menaklukkan cara berperilaku siswa yang merosot dengan mendorong dan benar-benar memusatkan perhatian pada siswa sehingga mereka dapat bergaul dengan baik (Kholifah Sa'idah et al., 2019).

Studi yang dilakukan oleh Boyke Nugraha menunjukkan bahwa 10-20% remaja memiliki pengetahuan yang sangat terbatas tentang seks. Hal ini dapat mengakibatkan remaja memiliki dorongan seksual yang kuat secara fisik namun, sebaliknya, cenderung menghindari topik yang berkaitan dengan seks. (Rahma, 2018). Sama halnya, riset yang dilakukan oleh Synovate menunjukkan bahwa sekitar 65% informasi mengenai seks diperoleh oleh remaja dari teman-teman mereka, dan sekitar 35% berasal dari film eksplisit. Sebagai kebetulan, hanya 5% siswa sekolah menengah atas yang mendapatkan pengetahuan tentang seks dari orang tua mereka. (Erianti & Adila, 2019).

Dalam tinjauan sekolah menengah di AS, Mc Convey menemukan bahwa sebagian besar siswa merekrut wali untuk tidak pernah memberikan data seksual kepada anak-anaknya. 66% di antaranya tidak mendapat penerangan sama sekali, sedangkan sisanya hanya mendapat penerangan yang sangat minim. Pemahaman dan cara pandang orang tua dalam memberi anak Pendidikan seks dini penting untuk tumbuh kembang anak. Bersama Dengan kemajuan teknologi yang terus berkembang, remaja dapat dengan mudah mengakses informasi tentang seks. Karena itu, peran orang tua memiliki kepentingan besar dalam memberikan arahan kepada anak-anak. untuk menggunakan teknologi ini dengan bijak. Teknologi menjadi suatu hal yang positif dan menarik. (Wela et al., 2023).

Remaja umumnya memperoleh informasi tentang seks dari teman sebaya melalui lelucon-lelucon yang tidak pantas, yang seringkali menimbulkan reaksi negatif atau perasaan pesimis. Banyak orang yang telah terpapar dengan realitas sebenarnya tentang seksualitas sulit untuk mengubah pandangan mereka, sehingga hal ini tidak membantu mereka mengatasi masa remaja. Contohnya, ada klaim bahwa 2/3 pria muda sudah memiliki pengalaman seksual sebelum orang tua mereka memahaminya. Dalam penelitian lain juga terungkap bahwa 70% wanita mendapat informasi (terutama dari ibu mereka) bahwa seks itu tidak pantas. (Salma & Firdaus, 2016). Fenomena ini muncul karena para orang tua menganggap pelajaran tentang seks di sekolah adalah topik yang sebaiknya dihindari. Akibatnya, mereka kekurangan pengetahuan tentang seksualitas dan perilaku seksual.

Dalam studi yang melibatkan remaja yang mengalami kehamilan di luar lingkungan keluarga yang stabil, sebagian besar dari mereka tidak pernah mendapatkan pembelajaran tentang seksualitas secara rutin di rumah, terutama dari orang tua mereka. WHO menyatakan bahwa alasan perilaku seksual yang tidak menguntungkan bukanlah informasi, tetapi

ketidaksadaran dalam berhubungan seks. Wali adalah salah satu alasan perilaku seksual dini. Orang tua berperan dalam mengarahkan perkembangan anaknya agar tidak terjerumus pada hal-hal yang menyusahkan. Pengawasan dan pertimbangan yang bebas memudahkan untuk menemukan semakin banyak hal yang memberikan perasaan seksual (Afrilia et al., 2019). Dari tahun ke tahun, situasi kesehatan regeneratif pada orang muda semakin meluas. Penyakit menular fisik, terutama penyakit menular seksual, semakin sering terjadi pada remaja. Secara jujur, hubungan seksual sebelum menikah menjadi lebih diterima di kalangan remaja, dan banyak dari mereka menghadapi konsekuensi seperti kehamilan dini atau pengangkatan janin. Remaja yang sedang mencari identitasnya dengan mudah mengakses informasi tentang situasi dunia, termasuk masalah kesehatan konseptual. Ini mendorong terjadinya hubungan seksual yang lebih bebas, yang pada gilirannya memengaruhi masalah-masalah kesehatan regeneratif seperti tingginya angka kematian ibu, kasus kekerasan seksual, dan peningkatan kasus HIV/AIDS di berbagai daerah setiap tahunnya.

Beberapa faktor mendukung generasi muda, mulai dari tingkat sekolah menengah pertama hingga tingkat sekolah menengah atas, dan usia sekolah untuk melakukan hubungan seksual di luar nikah. Unsur-unsur tersebut mencakup dampak progresivisme atau keinginan, faktor alam dan keluarga yang membantu jalannya perilaku tersebut dan dampak kemajuan komunikasi luas (Munip & Dr, 2009). Perkembangan data melalui komunikasi yang luas, baik dalam bentuk majalah, surat kabar, artikel sensasional atau media elektronik seperti radio, TV dan PC, mempercepat perubahan. Meskipun perkembangan data ini membantu berbagai bidang kemajuan, perkembangan data ini juga berfungsi pada kerangka keuangan yang mendukung budaya Indonesia. Generasi muda adalah salah satu segmen masyarakat yang sangat dipengaruhi oleh kemajuan informasi, baik dampak positif maupun negatifnya. Perbaikan kondisi perempuan, yang terjadi dengan cepat berkat perubahan dalam program keluarga berencana dan segmen populasi yang berubah, telah menyebabkan peningkatan usia perkawinan pertama dan jumlah remaja yang belum menikah meningkat. Hal ini disebabkan oleh pertumbuhan jumlah remaja dari berbagai latar belakang yang berkelanjutan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan peningkatan jumlah generasi muda yang terjun ke dunia kerja.. Masa lajang yang lebih lama dan peluang mendapatkan pendapatan dapat mendorong remaja melakukan perilaku berisiko, termasuk hubungan seksual dini, konsumsi minuman keras, dan obat-obatan terlarang yang dapat menyebabkan kehamilan tidak diinginkan dan risiko konseptual lainnya. Selain itu, mereka juga rentan terhadap penularan penyakit fisik karena kontak fisik dengan pihak lain yang terinfeksi termasuk HIV/AIDS (Puspitasari et al., 2013).

5 Kesimpulan

Berdasarkan temuan dari penelitian dan analisis, dapat disimpulkan bahwa pemahaman tentang seksualitas yang minim terdapat pada topik pubertas sebesar 0%, pada topik organ dan fungsi sebesar 17,6%, pada topik penyakit menular seksual (PMS) dan risiko kehamilan sebesar 23,5%, dan pada topik mitos sebesar 0%. Saran yang diberikan meliputi peningkatan komunikasi dan pendidikan seksual yang akurat di lingkungan keluarga dan sekolah. Orang tua dan guru perlu memainkan peran yang lebih aktif dalam memberikan pemahaman yang benar tentang seksualitas kepada remaja. Selain itu, penting untuk mengurangi pengaruh informasi yang tidak akurat dari teman sebaya dengan menyediakan sumber informasi yang dapat dipercaya tentang seksualitas.

Daftar Pustaka

- Afrilia, E. M., Musa, S. M., & Nurpasila, T. (2019). Hubungan Peran Orang Tua Terhadap Prilaku Seksual Pranikah Remaja Di Sma Darrul Falahiyah Tahun 2019. *Indonesia Midwifery Journal*.
- Erianti, S., & Adila, D. R. (2019). PENYULUHAN BERBASIS MULTIMEDIA DALAM MENCEGAH PERILAKU SEKS PADA REMAJA DI SMU NEGERI 11 PEKANBARU. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*. <https://doi.org/10.36341/jpm.v2i3.806>
- Fuadi, H. (2021). ANALISIS DAMPAK PENINGKATAN LAJU PERTUMBUHAN PENDUDUK (DATA SP2020) TERHADAP PENGENDALIAN KUANTITAS PENDUDUK DI NUSA TENGGARA BARAT. *Elastisitas - Jurnal Ekonomi Pembangunan*. <https://doi.org/10.29303/e-jep.v3i2.45>
- Furwanti, L., Kusumaningrum, A. S., & Winaryati, E. (2019). Hubungan pengetahuan legalitas alat kontrasepsi dengan perilaku seksual remaja. *Journal of Chemical Information and Modeling*.
- Jayati, M. R., Harahap, F. S. D., & Safitri, M. E. (2020). FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP PERILAKU SEKSUAL REMAJA DI SMK KESEHATAN HAJI SUMATERA UTARA TAHUN 2019. *Excellent Midwifery Journal*.
- Kholifah Sa'idah, N., Fajriyah, K., & Cahyadi, F. (2019). STUDI KASUS PERILAKU MENYIMPANG SISWA DI SD NEGERI GAYAMSARI 01. *Indonesian Journal Of Educational Research and Review*. <https://doi.org/10.23887/ijerr.v2i2.17332>
- Kusumaryani, M. (2017). Brief notes : Prioritaskan kesehatan reproduksi remaja untuk menikmati bonus demografi. *Lembaga Demografi FEB UI*.
- Lumban Gaol, S. M. M., & Stevanus, K. (2019). Pendidikan Seks Pada Remaja. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.76>
- Martini, M., & Mawardi, I. (2017). Implementasi Metode Pendidikan Seks Untuk Anak Dalam Keluarga (Perspektif Pendidikan Islam). *Jurnal Tarbiyatuna*.
- Morison, F., Untari, E. K., & Fajriaty, I. (2015). Analisis Tingkat Pengetahuan dan Persepsi Masyarakat Kota Singkawang terhadap Obat Generik. *Indonesian Journal of Clinical Pharmacy*.
- Munip, A., & Dr, M. A. (2009). Reinventing nilai-nilai Islam mengenai peranan guru dalam pendidikan karakter. In *Universitas Negeri Yogyakarta (UNY)*.
- Puspitasari, D. I., Yasin, Z., & Yulianti, I. (2013). PENGARUH TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI TERHADAP PERILAKU SEKSUAL SISWA DALAM BERPACARAN (Studi Kasus Di SMK Kesehatan Mulia Husada Kabupaten Sumenep). *WIRARAJA MEDIKA*.
- Rahma, M. (2018). Hubungan Antara Pengetahuan Seksualitas dengan Perilaku Seksual Remaja di SMA Negeri 1 Subang. *Jurnal Bidan "Midwife Journal"* Volume 5 No. 01, Jan 2018.
- Rahma, M. (2019). The Relation Between Sexuality Knowledge and Sexual Behavior of Adolescents. <https://doi.org/10.2991/icas-19.2019.66>

- Rahma, M., Sanusi, A., Fachrurroji, F., & Koswara, N. (2021). Manajemen Kesehatan Reproduksi Remaja. *Jurnal Kebidanan Harapan Ibu Pekalongan*.
<https://doi.org/10.37402/jurbidhip.vol8.iss2.143>
- Salma, S., & Firdaus, B. (2016). Analisis Kualitatif Konsep Seksualitas dalam Al-Quran dan Hadist. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*.
<https://doi.org/10.18196/aiijis.2016.0054.43-66>
- Wela, Y., Lito, P., Eda, L. N., & Sulastien, H. (2023). GAMBARAN PERAN ORANG TUA DALAM MEMBERIKAN SEX EDUCATION PADA ANAK REMAJA. *Jurnal Keperawatan*.